

KEUNIKAN BANGUNAN BALE SAKENEM (WONG KILAS) DI BATUAN

(Rumah Bapak Wayan Negara, Batuan, Gianyar)

I Gede Rikyana

Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(gede.rikyana@gmail.com)

Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg.

Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(adhimastra2301@yahoo.com)

Ir. Nyoman Gde Suardana, M.T.

Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(suar_bali@yahoo.com)

Abstrak

Rumah Bapak I Wayan Negara yang terletak di Desa Batuan, Gianyar akan dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui keunikan bangunan *Bale Dangin Sakenem*, adapun elemen yang akan dibahas antara lain tata letak, bentuk bangunan, pemakaian bahan, stuktur. Metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data, penyusunan data dan analisa data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dari tujuan penelitian.

Kata Kunci : Keunikan Bangunan, *Bale Sakenem (wong kilas)*.

Abstract

Mr. I Wayan country house located in the village of Batuan Gianyar will be used as research material to Determine the uniqueness of the building *Bale Dangin Sakenem*, while the elements that will be Discussed, Among others, layout, shape of the building, use of materials , Structures . The method used is the method of collection of data, preparation of data and the data analysis, the resulting in a conclusion of the research objectives

Keywords: The uniqueness of the building , *Bale Sakenem (wong kilas)*.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan pulau yang terkenal dengan budaya unik dan berbagai hasil seni yang indah serta masyarakatnya sangat mendukung adat dan tradisi warisan leluhur, seperti arsitektur **rumah adat tradisional di Bali** yang mayoritas pemeluk agama Hindu, sehingga menetapkan Bali menjadi pulau tujuan wisata yang terfavorit. Bangunan – bangunan yang ada paling tidak menggunakan ornamen – ornamen khas Bali dan ada parahyangan atau tempat suci (pura keluarga), tentu mempertimbangkan tempat dan kemampuan seseorang. Kalau rumah adat tradisional secara utuh dibangun dengan aturan yang namanya **Asta Kosala Kosali** seperti layaknya Feng Shui dalam Budaya China. Secara umum sudut utara- timur adalah tempat yang suci digunakan sebagai tmpat suci, sedangkan sudut barat – selatan merupakan sudut yang lebih rendah dalam tata ruang rumah dan merupakan arah masuk ke hunian rumah atau untuk bangunan lain seperti kamar mandi dan lain – lain.

Studi tentang bangunan *Bale Dangin Sakenem* ini dilakukan guna memahami lebih mendalam lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang mendekati kebenaran, sehingga arah pengembangan nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek moyang kita menjadi kukuh dan kuat, dan juga dapat diungkapkan untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa sebagai suatu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana tata letak, bentuk, pemakaian bahan, ukuran-ukuran menurut aturan arsitektur tradisional Bali?
- b. Apa saja keunikan yang ada pada bangunan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam dari tata letak, bentuk, pemakaian bahan, ukuran-ukuran menurut aturan arsitektur tradisional Bali dan keunikan yang ada pada bangunan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)*.

1.4 Batas Penelitian

Batasan penelitian yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti, lebih ditekankan pada hal-hal yang menyangkut disiplin ilmu arsitektur dan pedoman-pedoman penelitian arsitektur tradisional Bali, khususnya dalam penelitian bangunan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)*, yang dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Lingkup Penelitian

Meneliti bangunan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)* dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

- 1) Aspek disain bangunan
- 2) Aspek struktur dan konstruksi

Dimana aspek-aspek ini yang nantinya akan menghasilkan disain fisik yang berupa gambar-gambar.

b. Batas Penelitian

Berusaha semaksimal mungkin mengadakan peningkatan, dan pengembangan kualitas dari penelitian suatu bangunan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)* yang berada di rumah Bapak Wayan Negara Desa Batuan Gianyar.

2. Metode

Ada beberapa metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian keunikan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)* di Batuan, Gianyar.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Studi Literatur yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan.
- 2) Metode Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian.
- 3) Metode Wawancara yaitu melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait baik secara formal maupun informal.
- 4) Menggunakan beberapa alat bantu dalam penelitian berupa alat tulis, alat ukur dan kamera.

Teknik Penyusunan Data

- a. Metode editing, kompilasi data yang telah terkumpul.
- b. Metode klasifikasi, mengumpulkan data yang sejenis dari data yang telah terkumpul.

Teknik Analisa Data

- a. Metode komperatif, membandingkan data yang terkumpul dengan suatu acuan atau teori tertentu.
- b. Metode analitis, menguraikan permasalahan yang terjadi pada studi kasus.

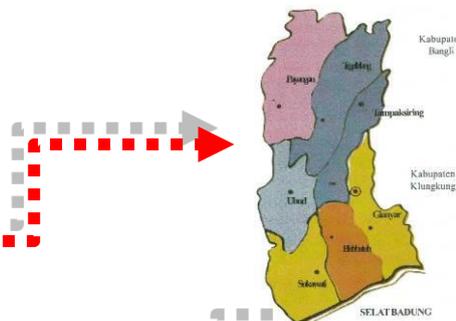
3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi Penelitian

Lokasi rumah Tradisional Bali yang akan dijadikan studi kasus berada di Banjar Penida, Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, yaitu rumah Bapak Wayan Negara.



Gambar 1. Peta Pulau Bali
(Sumber :<https://www.google.co.id>)



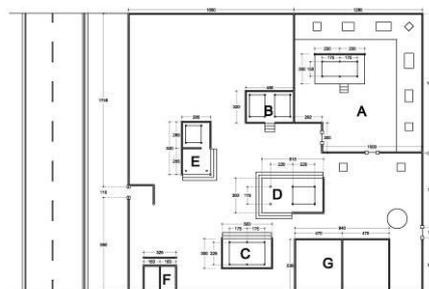
Gambar 2. Kabupaten Gianyar.
(Sumber :<https://www.google.co.id>)



Gambar 3. Kecamatan Sukawati
(Sumber :<https://www.google.co.id>)



Gambar 4. Desa Batuan
(Sumber :<https://www.google.co.id>)



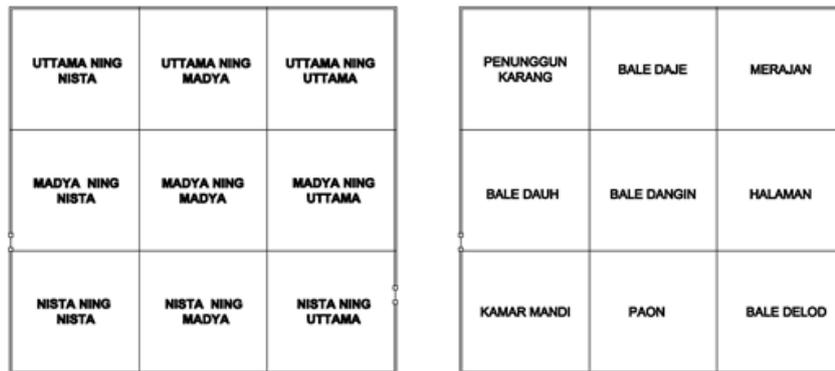
U
DENH RUMAH TRADISIONAL BATUAN

Berikut akan di jelaskan Keunikan *Bale Dangin Sakenem (wong kilas)* yang menyangkut tentang :

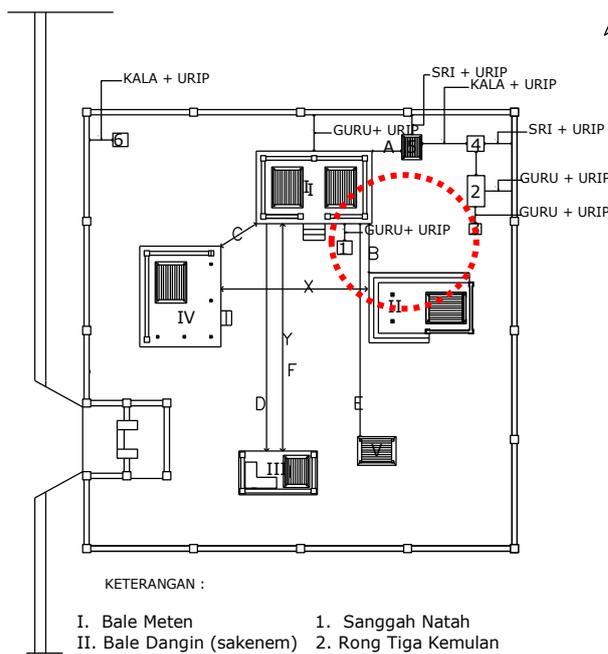
- a) Tata letak.
- b) Bentuk bangunan
- c) Pemakaian bahan
- d) Stuktur

Tata letak

Mengenai tata letak dari Bangunan *Bale Dangin Sakenem* pada suatu *Pekarangan* rumah atau *Umah* terletak di sebelah timur menghadap ke barat yang di ukur dari *Bale Meten* perhitungannya jatuh pada indra dengan menggunakan konsep ajaran agama Hindu, yang menggunakan konsep Tri Mandala serta menggunakan arah mata angin sebagai patokan dalam menentukan orientasi tata letak bangunannya.



SKETSA



KETERANGAN :

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| I. Bale Meten | 1. Sanggah Natah |
| II. Bale Dangin (sakenem) | 2. Rong Tiga Kemulan |
| III. Paon | 3. Penglurah Agung |
| IV. Bale Dauh | 4. Taksu |
| V. Jineng | 5. Piasan |
| | 6. Penunggun Karang |

KETERANGAN

- A. DARI METEN MENUJU PIASAN PERHITUNGANNYA JATUH PADA GURU. (3, 11, 19, ...TAMPAK + URIP TAMPAK NGANDANG)
- B. DARI BALE METEN KE BALE DANGIN, PERHITUNGANNYA JATUH PADA INDRA. (2, 10, 18, ...TAMPAK + URIP)
- C. DARI BALE METEN NYIRANG KE BALE DAUH PERHITUNGANNYA JATUH PADA KALA. (7, 15, 23, ...TAMPAK + URIP)
- D. DARI BALE METEN KE PAON, PERHITUNGANNYA JATUH PADA BRAHMA. (6, 14, 22, ... TAMPAK + URIP)
- E. DARI METEN KE JINENG, PERHITUNGANNYA JATUH PADA SRI. (1, 9, 17, ...TAMPAK + URIP)



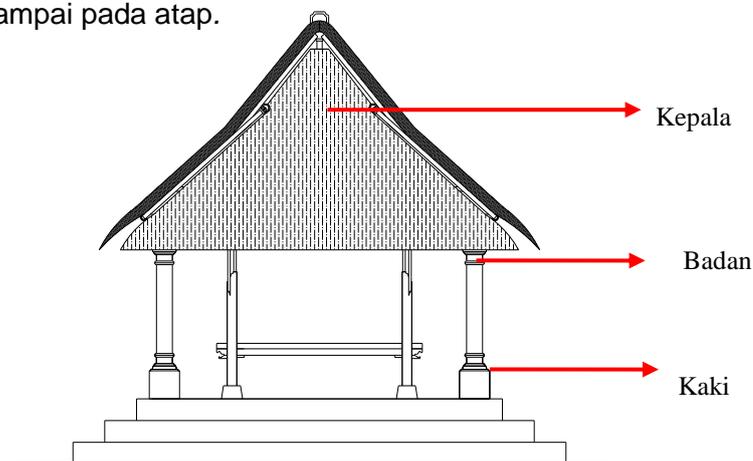
Foto Bale Dangin Sakenem
Rumah Tradisional Batuan

Foto diatas merupakan *Bale Dangin*. Tata letak *Bale Dangin* terletak di bagian Timur atau dangin natak umah. Fasilitas pada bangunan *Bale Dangin* ini menggunakan 1 bale - bale. Bentuk Bangunan *Bale Dangin* adalah segi empat ataupun persegi panjang, dan menggunakan *saka*/tiang yang terbuat dari kayu yang dapat berjumlah 6 (*sakenem*). Bangunan *Bale Dangin* adalah rumah tinggal yang memakai bebaturan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman namun lebih rendah dari *Bale Meten*. Sedangkan *Bale Dangin* di daerah Batuan posisinya ditengah natak yang sakanya berjumlah 6 (*sakenem*). *Bale Dangin* sering juga disebut dengan *Bale Semanggan* yang berfungsi untuk tempat upacara manusia yadnya dan biasanya juga difungsikan sebagai tempat tidur orang tua. Bangunan *Bale Dangin* di Batuan adalah bangunan yang memakai bebaturan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman rumah, namun lebih sedikit rendah dari *Bale Meten*. Struktur Bangunan *Bale Dangin* ini masih tradisional namun sedikit agak modern karena lantai dari bangunan *Bale Dangin* tidak berlantaikan tanah namun sudah memakai rabatan beton dan temboknya tidak memakai bahan tanah (*popolan*) lagi namun sudah memakai plesteran bahkan sudah dicat warna putih.

Bentuk Bangunan

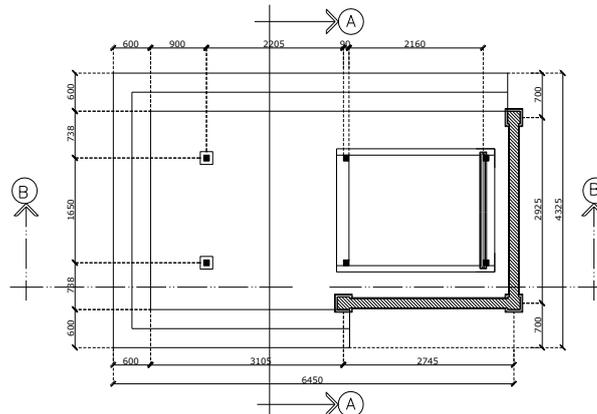
Seperti halnya bentuk-bentuk bangun tradisonal Bali yang lain, Bangunan *Bale Dangin Sakenem* di rumah Bapak Wayan Negara Batuan Gianyar memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian diantaranya :

- d. Bagian kaki disebut dengan *bataran* yaitu, *bataran* yang terletak paling bawah, terbuat dari pasangan batu.
- e. Bagian badan yaitu, *Saka* dan *bale-bale* yang diikat oleh *lambang- sineb*.
- f. Bagian kepala yaitu, bagian paling atas dari bangunan *Bale Dangin Sakenem* tepatnya diatas *sineb* sampai pada atap.



Gambar konsep Tri Angga

Dilihat dari bentuk dengahnya Bangunan Bale Daging Wong kilas adalah berbentuk segi empat panjang yang memiliki 6 tiang (saka).



Gambar Denah Bangunan Bale Daging sakenem

Penggunaan bahan bangunan

Bale Daging Sakenem yang masih tradisional pada umumnya menggunakan penutup atap dari alang-alang, sedangkan pendukung penutup atap yang terdiri atas rangkaian iga-iga/usuk, terbuat dari bahan bambu yang dinamakan *wong kilas*. Langit-langit yang mengikat iga-iga pada puncak atap memakai bahan kayu jenis ketewel/Kayu nangka. *Lambang- sineb* sebagai pengikat dan pemersatu *saka*, menggunakan batang pohon kelapa /seseh, sedangkan *pementang* dan *saka* menggunakan bahan kayu, untuk jenis kayu yang digunakan disesuaikan dengan fungsi bangunannya. Dinding yang masih tradisional sebagian besar masih menggunakan bahan tanah *pol-polana* atau cetakan batu bata halus (bata gosok). Pondasi/*jongkok asu* sebagai bagian kaki yang letaknya di bawah, menggunakan susunan batu alam sedangkan bebaturnya menggunakan cetakan batu bata. Seiring perkembangan jaman beberapa bahan bangunan tersebut mengalami perubahan. Misalnya seperti digunakannya genteng sebagai penutup atap, pasangan batu alam sebagai material dinding, dan pasangan batako sebagai pondasi bangunan

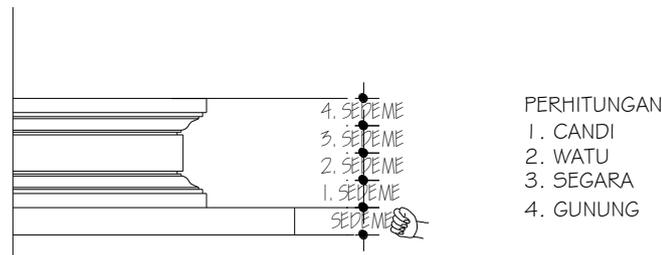
Struktur

Dalam struktur bangunan *Bale Daging Sakenem* terlihat secara vertikal yaitu atap (kepala), tiang dan tembok (badan), dan bebaturnan (kaki). Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka yang bentangnya masih cukup kecil, sehingga beban yang diakibatkan oleh beratnya sendiri masih relatif kecil. Dinding yang terletak di sebelah Timur dan Selatan hanya sebagai dinding pemisah dan memikul bebannya sendiri serta tidak mempengaruhi setruktur utama. Komponen struktur rangka yang terpisah dengan komponen dindingnya, maka komponen-komponen tersebut akan dapat berdiri sendiri untuk dapat menahan pembebanan sesuai dengan kekuatan bahannya.

a. Sub struktur

Bagian bawah atau kaki bangunan disebut dengan *bebaturnan* yang terdiri atas *jongkok asu* sebagai penghubung tiang dengan pondasi, dan *tapas hujan* sebagai perkerasan tepi *bebaturnan*. Bebaturnan merupakan lantai *Bale Daging Sakenem*, sedangkan *undag* atau tangga untuk lintasan atau jalan naik dan turun dari lantai ke halaman. Dalam perkembangannya pada bagian bebaturnan telah terdapat banyak perubahan. Pada

bebatuan tradisional, biasanya terbuat dari batu, paras dan bata yang kemudian diurug dengan tanah, namun pada saat sekarang ini telah banyak yang menggantinya dengan menggunakan beton.



b. Super struktur

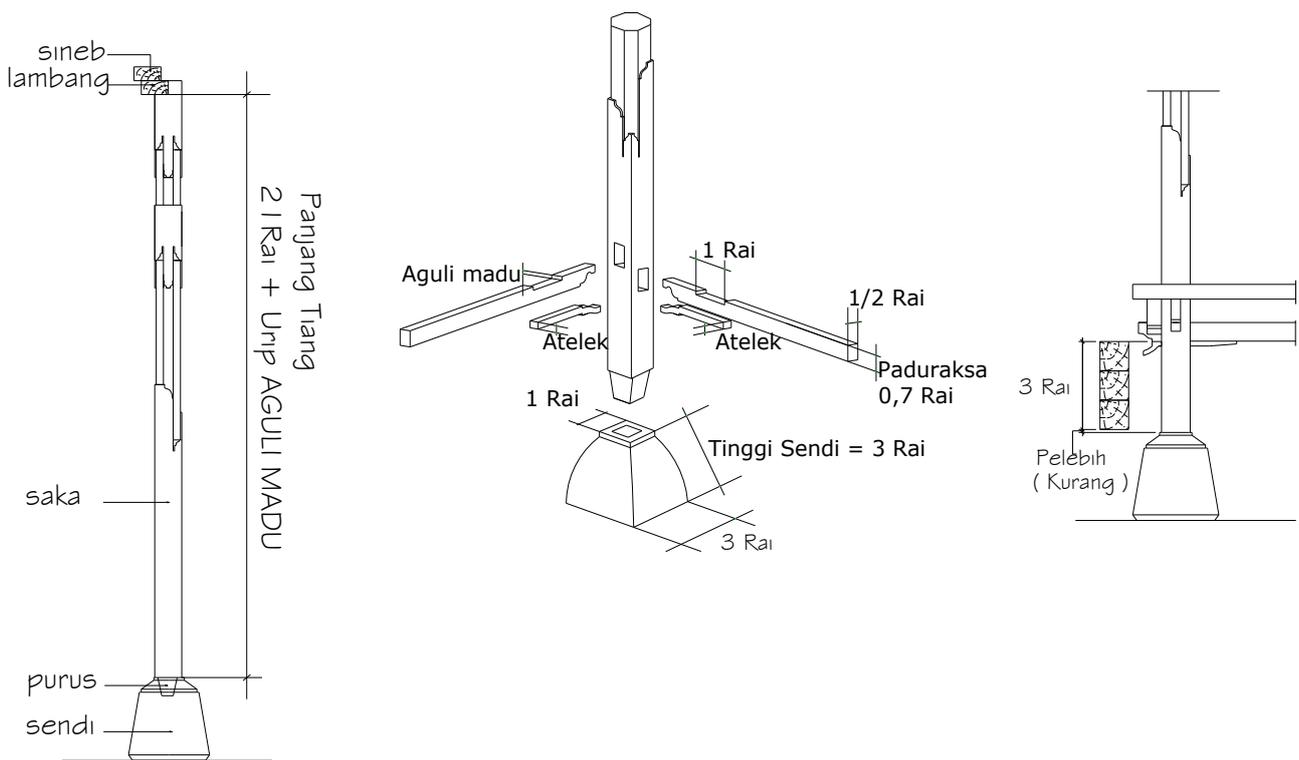
Bale Dangin Sakenem umumnya hanya memiliki 2 sisi yang tertutup dinding masif yaitu pada arah Timur dan Selatan sedangkan kedua sisi yang lainnya menggunakan penutup sementara yang mudah *untuk* dipasang dan dibuka.

• Dinding

Bahan dari dinding pada *Bale Dangin Sakenem* jaman dulu biasanya menggunakan tanah *pol-polan*, namun seiring perkembangan jaman, bahan dinding yang biasa digunakan saat ini yaitu, bata merah dan batu paras, bahkan terkadang diplester dengan semen. Dinding tradisional dibangun terlepas tanpa adanya ikatan dengan konstruksi rangka bangunan dan dipertegas dengan adanya celah antara kepala tembok dengan sisi bawah atap, sehingga tembok terkesan bebas dan tidak memikul. Dengan konstruksi tembok yang terlepas dari struktur diharapkan dapat terhindar bahaya gempa. Tembok tidak terpengaruh bila terjadi guncangan pada konstruksi rangka atau konstruksi rangka tidak terpengaruh bila tembok roboh. Celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap juga berfungsi sebagai sirkulasi udara. Dalam perkembangan Arsitektur Tradisional Bali, sudah terdapat beberapa bangunan *Bale Dangin Sakenem* yang telah memakai bahan-bahan produksi industri untuk lantai, tembok dan elemen pembentuk lainnya.

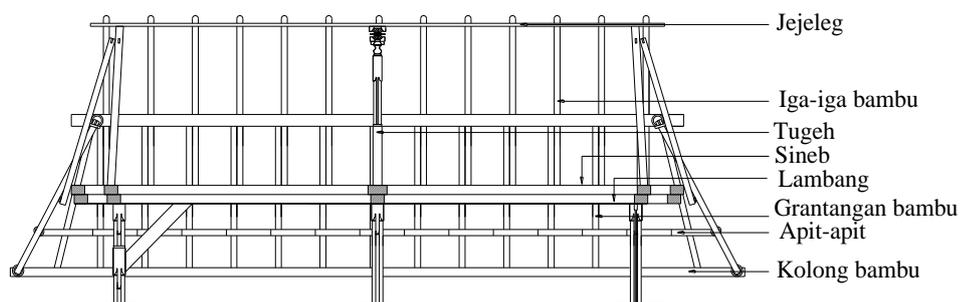
• Tiang/Sesaka

Tiang pada *Bale Dangin Sakenem* umumnya menggunakan kayu jati karena kekuatannya dan keawetannya. Pada *Bale Dangin Sakenem* sesuai dengan namanya ditopang oleh enam tiang yaitu empat tiang pada satu bale-bale dan dua tiang di teben. Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengikatnya. Untuk tiang-tiang yang menyangga *bale* kedudukannya distabilkan oleh *sunduk*, *waton* dan *likah*. Tiang yang tidak terdapat *sunduk* kedudukannya distabilkan oleh canggah wang di bagian atas dan pebuntar sesaka dipangkal tiang yang dimasukkan di lubang *sendi/jongkok asu*. Tiang-tiang yang tidak menerima atau bebas dari beban, kepalanya dihias dengan *kencut*. *Sesaka tugeh* yang tertumpu di atas *pementang* sebagai balok tarik sesungguhnya merupakan tiang maya yang seakan menyangga *dedeleg*. *Kencut* sebagai kepala *sesaka tugeh* mengungkapkan bahwa tugeh bebas beban. Bila tugeh dilepas pun konstruksinya tidak akan jebol. Bangunan-bangunan tradisional yang dibangun dengan konstruksi rangka sesaka dan bagian-bagian rangka lainnya hubungan-hubungan elemen strukturnya dikerjakan dengan sistem *lait* dan ikatan tali-temali.



c. Upper Struktur

Pada umumnya *Bale Dangin Sakenem* menggunakan bentuk atap *kampiah* atau *limasan*, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman ada juga yang telah mengalami perubahan. Konstruksi atap *Bale Dangin Sakenem* terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:



Gambar Upper Struktur

- **Iga-Iga**

Usuk-usuk bangunan *Bale Dangin Sakenem* disebut dengan *iga-iga (wong kilas)*. *Iga-iga* dirangkai dengan *kolong/dedalas* yang merupakan bingkai tepi luar atap dan ujung atasnya menyatu dengan puncak atap. Batang simpul yang menyatu dipuncak disebut

petaka (untuk atap berpuncak satu titik), dan disebut *dedeleg* untuk puncak memanjang *iga-iga* dirangkai dengan *apit-apit* membentuk konstruksi bidang atap.

- **Apit-apit**

Merupakan konstruksi bidang atap yang mengikat *iga-iga*



Foto *iga-iga (wong kilas)* dan *apit-apit*

- **Pementang**

Balok tarik yang membentang di tengah-tengah dan mengikat jajaran tiang tengah.

- **Tugeh**

Tiang penyangga konstruksi atap.



Foto *pementang* dan *tugeh*

- **Sineb - Lambang**

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi dalam bangunan tradisional Bali disebut *lambang*. Sedangkan *lambang* rangkap yang disatukan oleh balok disisi bawahnya disebut *sineb*.



Foto *Lambang sineb*

- **Raab**

Penutup atap tradisional Bali disebut *raab* yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, seperti alang-alang. Di daerah pegunungan yang tersedia bambu, ada pula yang terbuat dari sirap bambu. Di pantai yang banyak kebun kelapa, penutup atap dibuat dari anyaman daun kelapa yang disebut dengan *kelangсах, kelabang, tetarub*, atau *palpalan*.

4. Penutup

Simpulan

Dari pembahasan yang telah di uraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Bale Dangin Sakenem* di buat dengan menggunakan ukuran dimensi dari pemilik rumah itu sendiri, sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam lontar Asta Kosala Kosali dan lontar Asta Bhumi.
2. Konsep bentuk bangunan yang digunakan adalah konsep Tri Mandala serta menggunakan arah mata angin sebagai patokan dalam menentukan orientasi tata letak bangunannya.
3. Untuk menentukan orientasi tata letak bangunannya, pekarangan rumah tersebut dibagi kedalam sembilan petak diantaranya pada daerah Utama (Utama ning Utama, Utama ning Madya dan Utama ning Nista) , pada daerah Madya (Madya ning Utama, Madya ning Madya dan Madya ning Nista) dan pada daerah Nista (Nista ning Utama, Nista ning Madya dan Nista ning Nista).
4. Struktur bangunan *Bale Dangin Sakenem* pada rumah Bapak Wayan Negara menggunakan bahan-bahan yang alami.

Saran

Tidak semua hal yang bernuansa tradisional itu bisa disebut sebagai hal yang tidak menarik, mestinya belajar dari masa lalu untuk kehidupan yang mendatang, seperti halnya dengan arsitektur tradisional Bali. Peminat terhadap arsitektur tradisional Bali saat ini kian menunjukkan kemerosotan akibat munculnya berbagai macam desain yang berasal dari luar daerah maupun dari luar negeri.

Dengan memiliki idealisasi dan pemahaman yang benar di harapkan untuk senantiasa melestarikan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali, khususnya pengenalan mengenai konsep dasar dan norma-norma arsitektur bangunan tradisional bali, pengelompokan, nama, fungsi masing-masing bangunan dan sejarah keberadaan rumah tradisional bali.

5. Daftar Pustaka

- Budihardjo, E., 1994, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Gelebet, I N. Gelebet, 1981. *Potensi dan kondisi alam lingkungan lokasi desa banyak mempengaruhi pola-pola perumahan permukiman tradisionalnya*.
- ASTA KOSALA KOSALI.